

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Kecamatan Purbolinggo

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. Kecamatan Purbolinggo sebelum pemekaran kabupaten, masuk ke Kabupaten Lampung Tengah. Kecamatan yang terdiri dari 23 desa hasil pemekaran ini sebagian besar penduduknya beretnis Jawa yang semula berasal dari kolonisasi tahun 1926 di masa pemerintahan Hindia Belanda. Wilayah Purbolinggo berbatasan dengan Kecamatan Sukadana, Kecamatan Bungur, Kecamatan Pekalongan, dan Kecamatan Seputih Raman.

Pada tahun 1942-1943 pada masa penjajahan Jepang, Asisten Demang diubah menjadi kecamatan dan dipakai oleh *Fungunco* (Pembantu Demang), pada tahun 1943 diubah menjadi daerah Asisten Wedana yang dipimpin oleh seorang Asisten Wedana dengan ibukotanya Sukadana.

Pada tahun 1990 Kecamatan Purbolinggo yang sebelumnya adalah sebagai kecamatan pembantu berubah menjadi kecamatan yang definitif masuk ke Kabupaten Lampung Tengah. Mata pencaharian penduduk pada umumnya petani padi, karena wilayah ini sejak masa kolonisasi sudah tersedia irigasi primer yang merupakan satu kesatuan irigasi dari sungai sekampung. Selain itu mata pencaharian penduduk di kecamatan ini adalah petani singkong dan jagung,

artinya perekonomian penduduk di Kecamatan Purbolinggo umumnya pada sektor pertanian.

Pada saat ini, Kecamatan Purbolinggo memiliki luas wilayah sebesar 6159,50 ha, dibagi menjadi 12 desa yaitu Taman Asri, Taman Bogo, Tambah Dadi, Taman Cari, Taman Endah, Taman Fajar, Tegal Gondo, Toto Harjo, Tambah Luhur, Tanjung Inten, Tegal Yoso, dan Tanjung Kesuma. Secara geografis Kecamatan Purbolinggo berbatasan dengan Kecamatan Way Bungur di sebelah utara dan Kecamatan Sukadana di sebelah selatan. Sementara itu di sebelah timur berbatasan dengan taman nasional Way Kambas dan di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Raman Utara.

B. Keadaan Geografis dan Topografi wilayah

Apabila dilihat dari topografi, semua desa di Kecamatan Purbolinggo mempunyai topografi datar. Curah hujan rata-rata Kecamatan Purbolinggo adalah 125 mm per bulan dengan jumlah hari hujan 130 hari dalam setahun. Keadaan wilayah berupa daratan yang merupakan daerah pertanian padi dan palawija. Luas penggunaan tanah dalam wilayah Kecamatan Purbolinggo 12 persen tanah sawah yang berupa sawah tadah hujan, 24 persen merupakan perkebunan rakyat, dan sembilan persen perkebunan negara. Kecamatan Purbolinggo merupakan salah satu daerah pengembangan sektor pertanian yang mampu berswasembada padi dari Wilayah Kabupaten Lampung Timur.

C. Demografi Kecamatan Purbolinggo

Penduduk Kecamatan Purbolinggo sampai Maret 2015 berjumlah 41.725 jiwa.

Rasio antara penduduk laki-laki dan perempuan pada tahun 2015 adalah 104 penduduk laki-laki berbanding dengan 100 orang penduduk perempuan. Data jumlah penduduk di Kecamatan Purbolinggo dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Jumlah penduduk di Kecamatan Purbolinggo sampai Maret 2015

No	Desa	Jumlah (orang)		
		Laki-laki (L)	Perempuan (P)	Laki-laki dan Perempuan (L+P)
1	Taman Asri	1.814	1.778	3.592
2	Taman Bogo	2.266	2.163	4.429
3	Taman Cari	2.025	2.001	4.026
4	Tambah Dadi	1.783	1.590	3.373
5	Taman Endah	1.524	1.489	3.013
6	Taman Fajar	1.655	1.751	3.406
7	Tegal Gondo	1.005	999	2.004
8	Toto Harjo	2.075	1.854	3.929
9	Tanjung Inten	2.379	2.291	4.670
10	Tegal Yoso	1.633	1.593	3.226
11	Tanjung Kesuma	2.015	1.904	3.919
12	Tambah Luhur	1.094	1.044	2.138
Total		21.268	20.457	41.725

Sumber : Monografi Kecamatan Purbolinggo, 2015 (tidak dipublikasikan)

Berdasarkan Tabel 11 terlihat bahwa desa yang memiliki jumlah penduduk yang paling tinggi adalah Desa Tanjung Inten, di desa ini memang menjadi pusat pemerintahan Kecamatan Purbolinggo. Selain itu, di Desa Tanjung Inten juga menjadi pusat pendidikan di Kecamatan Purbolinggo.

Perumahan rakyat menurut klasifikasi di Kecamatan Purbolinggo tahun 2013 yaitu rumah permanen, rumah semi permanen dan rumah sederhana. Penduduk di

Kecamatan Purbolinggo memiliki mata pencaharian yang cukup beragam, namun sebagian besar penduduk di kecamatan ini bermatapencaharian sebagai petani, buruh tani dan pedagang. Perbedaan profesi ini akan menyebabkan perbedaan tingkat pendapatan dan tingkat permintaan pangan pada masyarakat. Jumlah penduduk menurut mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Jumlah penduduk menurut mata pencaharian

No	Jenis Mata pencaharian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Petani		
	- Petani pemilik tanah	5.249	40,43
	- Petani penggarap tanah	278	2,14
	- Buruh tani	2.439	18,78
2	Pengusaha sedang/besar	59	0,45
3	Pengrajin/industri kecil	64	0,49
4	Buruh industry	29	0,23
5	Buruh bangunan	287	2,21
6	Pedagang	1.877	14,47
7	PNS	1.749	13,47
8	Anggota TNI/POLRI	42	0,32
9	Pensiunan (TNI/POLRI/PNS)	492	3,79
10	Peternak		
	- Sapi biasa	146	1,12
	- Kerbau	8	0,06
	- Kambing	221	1,70
	- Ayam	39	0,30
	- Itik	5	0,04
	Jumlah	12.984	100

Sumber: Monografi Purbolinggo, 2015 (tidak dipublikasikan)

D. Pendidikan di Kecamatan Purbolinggo

Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas diperlukan agar tercapai pembangunan yang berkualitas. Salah satu cara yang ditempuh pemerintah dalam menciptakan SDM yang berkualitas ialah melalui penyediaan fasilitas pendidikan. Berdasarkan tabel indikator pendidikan di Kecamatan Purbolinggo tahun ajaran

2013/2014 jumlah guru dan kelas yang tersedia di kecamatan ini dinilai memadai. Fasilitas pendidikan di Kecamatan Purbolinggo terbanyak tersedia pada tingkat sekolah dasar yang terdiri dari 191 unit ruang belajar. Fasilitas pendidikan yang tersedia untuk jenjang SMU sebanyak tiga unit sekolah dan 48 ruang belajar dan untuk tingkat SMK sebanyak empat unit sekolah SMK dan 26 unit ruang belajar. Rata-rata tingkat pendidikan penduduk Kecamatan Purbolinggo adalah tingkat SMA. Data jumlah penduduk menurut pendidikan dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah (orang)
1	Belum sekolah	2.437
2	Buta huruf	67
3	Tidak tamat sekolah dasar	212
4	Tamat SD/ sederajat	979
5	Tamat SLTP/ sederajat	7.426
6	Tamat SLTA/ sederajat	29.062
7	Tamat akademi/ Sederajat	415
8	Tamat perguruan tinggi/ sederajat	719

Sumber: Monografi Kecamatan Purbolinggo, 2015 (tidak dipublikasikan)

E. Tata Guna Lahan

Penggunaan lahan pertanian sebagai areal sawah di Kecamatan Purbolinggo pada tahun 2013 mencapai 30 persen. Sebagian besar lahan pertanian bukan sawah digunakan sebagai areal perkebunan, yakni sebesar 70 persen. Sektor Pertanian merupakan salah satu sektor utama dalam perekonomian Kecamatan Purbolinggo. Selama tahun 2011 luas tanam padi di kecamatan ini ialah sebesar 2.703 hektar. Luas tanam padi terbesar terdapat di Desa Taman Fajar yakni sebesar 265 hektar.

Apabila dilihat dari produksi tanaman pertanian, maka padi masih menjadi komoditas utama yang diusahakan oleh penduduk di Kecamatan Purbolinggo, dengan rata-rata produksi 4,5 ton perhektar. Luas dan produksi tanaman pertanian di Kecamatan Purbolinggo dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Luas dan produksi tanaman pertanian

No	Jenisnya	Luas tanaman (ha)	Luas panen (ha)	Produktivitas (ton/ha)
1	Padi	4.942	4.937	4,50
2	Jagung	52	50	3,10
3	Ketela pohon	162	162	27,00
4	Sayuran	0,75	0,74	0,11
5	Buah-buahan	0,50	0,50	0,20
6	Lain-lain	0,50	0,50	-

Sumber: Monografi Purbolinggo, 2015 (tidak dipublikasikan)

Pada pertanian subsektor peternakan hewan besar jenis mamalia kambing merupakan komoditas terbanyak yang dibudidayakan. Populasi kambing yang dibudidayakan pada kecamatan ini di tahun 2013 adalah sebanyak 4.777 ekor.

F. Keadaan Pasar dan Sarana Transportasi

Pasar merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli yang melakukan kesepakatan jual beli atas barang dengan alat tukar yaitu uang. Pasar Purbolinggo adalah pasar yang mendapat pasokan bihun tapioka terbanyak, namun di kecamatan ini tidak memproduksi bihun tapioka. Bihun tapioka tersebut dipasok dari Kecamatan Pekalongan yang masih satu kabupaten dengan Kecamatan Purbolinggo yaitu Kabupaten Lampung Timur.

Keberadaan pasar memudahkan pedagang dalam membeli bahan-bahan untuk membuat soto, termasuk bahan utama yang digunakan dalam membuat soto yaitu bihun tapioka. Selain itu, pasar merupakan tujuan utama pemasok bihun tapioka dalam mendistribusikan produknya, karena hal tersebut dapat mempermudah konsumen dalam mendapatkan bihun tapioka. Keberadaan pasar juga akan mempengaruhi lingkungan sosial dan ekonomi petani. Terdapat tiga pasar di Kecamatan Purbolinggo, pasar induk terletak di Desa Tanjung Inten, sedangkan dua pasar lainnya terletak di desa Taman Asri dan desa Tambah Dadi, namun kedua pasar ini hanya beroperasi hingga siang hari. Pasar induk yang terletak di Desa Tanjung Inten ini masih berbentuk pasar tradisional. Fasilitas yang ada di pasar ini berupa tempat parkir, satu unit kantor unit pasar dan kamar mandi. Jumlah pedagang soto di sekeliling pasar induk lebih banyak apabila dibandingkan dengan jumlah pedagang soto yang ada di sekeliling dua pasar lainnya yang berada di kecamatan tersebut.

Kabupaten Lampung Timur memiliki sektor industri pengolahan tapioka yang cukup banyak. Kecamatan Purbolinggo merupakan salah satu kecamatan yang melakukan industri pengolahan tapioka, namun industri pengolahan tapioka di kecamatan tersebut lebih sedikit bila dibandingkan dengan industri pengolahan tempe. Industri pengolahan tempe mencapai 47 persen dari jumlah industri pengolahan makanan yang ada di Kecamatan Purbolinggo.

Setiap usaha pengolahan makanan, selain menggunakan bahan baku habis pakai juga menggunakan tempat penjualan yang akan digunakan untuk menjual produk dan menyimpan bahan-bahan produksi. Tempat penjualan soto yang digunakan

oleh pedagang dalam menjual soto cukup beragam, ada yang berupa bangunan permanen, semi permanen, dan hanya menggunakan tenda.

Pedagang soto yang menggunakan bangunan semi permanen dan tenda biasanya dijumpai di sekitar pasar sedangkan pedagang soto yang menggunakan bangunan permanen dijumpai di luar areal pasar. Fasilitas yang ada pada berbagai tipe pedagang tersebut berbeda-beda. Pedagang soto dengan bangunan permanen biasanya terdapat kipas angin, tisu makan, dan televisi sedangkan pada pedagang soto yang menggunakan bangunan semi permanen dan tenda tidak menggunakan fasilitas tersebut.

Adanya perbedaan fasilitas yang diberikan oleh pedagang ini juga menimbulkan perbedaan harga yang diterima konsumen. Pada pedagang yang menjual soto dengan menggunakan bangunan permanen harga soto mencapai Rp 5.000-Rp 6.000 sedangkan yang lainnya hanya Rp 3.000-Rp 4.000.

Dalam suatu perekonomian, transportasi dan komunikasi memegang peranan dalam pendistribusian barang. Keadaan transportasi dan komunikasi di suatu daerah dapat mencirikan bagaimana kondisi perekonomian di daerah tersebut.

Dalam mobilisasi barang sarana transportasi berkaitan langsung dengan kelancaran mobilitas barang dan jasa. Pada tahun 2013 sebagian besar jalan yang ada pada Kecamatan Purbolinggo merupakan jalan yang diperkeras, yakni sebesar 35,02 persen dari total panjang jalan. Keberadaan jalan aspal sebesar 32,02 persen dari panjang jalan yang ada di kecamatan. Dari panjang jalan aspal yang ada 73,20 persen masih dalam kondisi baik dan dampaknya kendaraan umum

bermotor berupa mikrolet merupakan transportasi yang paling banyak digunakan masyarakat Kecamatan Purbolinggo.

G. Posisi Bihun Tapioka di Pasaran

Bihun tapioka yang beredar di Pasar Kecamatan Purbolinggo sebagian besar diproduksi dari Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur. Merek bihun tapioka yang beredar di pasar tersebut ada dua yaitu merek Moro Seneng dan Laris. Dari kedua merek bihun tapioka tersebut konsumen cenderung lebih memilih merek Moro Seneng. Merek Moro Seneng dipilih karena volumenya yang pas 1 kg atau 0,5 kg, selain itu bihun tapioka dengan merek Moro Seneng ini lebih mudah untuk mendapatkannya.

Bihun tapioka dengan merek Moro Seneng lebih dikenal oleh konsumen karena produk ini merupakan salah satu produk bihun tapioka yang sudah melegenda. Bihun tapioka ini tidak hanya digunakan oleh pedagang saja, tetapi juga oleh konsumen rumah tangga. Beberapa merek bihun tapioka dengan jenis bahan baku beras dan jagung juga ada yang beredar di Pasar Purbolinggo. Jenis bihun jagung yang beredar adalah merek Bihun Jagung dan merek Bi Jag, sedangkan merek bihun dengan jenis bahan baku beras yang beredar di pasar tersebut adalah merek Rosebrand. Kedua jenis bihun ini ukuran kemasannya lebih kecil dan harganya lebih mahal, sehingga bagi pedagang akan lebih menguntungkan apabila menggunakan bihun tapioka sebagai bahan pokok dalam membuat soto.